

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG FLU BURUNG
DENGAN SIKAP MASYARAKAT YANG MEMELIHARA
UNGGAS DI WILAYAH MOJOGEDANG**

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Meraih Derajat Sarjana
S-1 Keperawatan



Disusun Oleh:

Arsyad Miftahudin Andriansyah

J 220 060 015

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Avian influenza (AI) yang dikenal masyarakat sebagai flu burung adalah penyakit saluran pernapasan yang disebabkan oleh salah satu sub tipe dari virus influenza A. Tahun 1918 – 1919 terdapat 500.000 orang meninggal di Amerika Serikat dan 20 – 50 juta orang meninggal di seluruh dunia karena *Spanish flu* (H1N1). Tahun 1957 – 1958 flu burung teridentifikasi pertama kali di China dan 70.000 orang meninggal dunia di Amerika Serikat karena *Asian flu* (H2N2), serta tahun 1968 -1969 pertama kali terdeteksi di Hongkong dan menyebabkan 34.000 orang meninggal di Amerika Serikat karena *Hongkong flu* (H3N2), (WHO, 2005).

Flu burung di wilayah Asia Tenggara dilaporkan meningkat kejadiannya sejak tahun 2003. Diawali dari Hongkong tahun 1997, kemudian tahun 2003 di Vietnam, Kamboja, Thailand dan terakhir di Indonesia pada tahun 2005. Total kasus yang tercatat mencapai 112 penderita dan yang meninggal 57 orang (WHO, 2005).

Semula di Indonesia penyakit flu burung menyerang unggas pada peternakan ayam di Kabupaten Pekalongan, Propinsi Jawa Tengah, yang dimulai Agustus 2003 (Depkes, 2006). Kemudian menyebar ke beberapa propinsi lain, sebanyak 223 dari 444 kabupaten/kota di seluruh Indonesia merupakan wilayah endemi (daerah yang pernah terserang dan selalu

“menyimpan“ virus flu burung), angka tersebut sudah melebihi separuh kabupaten/kota di Indonesia, (Tempo, 2007). Indonesia menjadi negara yang memiliki kasus flu burung tertinggi pada tahun 2006 dengan 55 kasus dan 45 orang meninggal dunia (Tempo, 2007).

Virus influenza yang menginfeksi manusia adalah terutama influenza tipe A dengan subtipe H5N1. Kegagalan pengawasan terhadap wabah AI pada unggas akan meningkatkan kemungkinan infeksi virus H5N1 dari unggas ke manusia, (WHO, 2005), sedang menurut Yuen and Wong (2005) Infeksi virus H5N1 yang menular diantara manusia belum dapat dibuktikan. Perubahan genetik pada virus H5N1 mungkin terjadinya saat manusia tersebut menginfeksi antar manusia, dengan akibat memunculkan pandemi influenza pada masa mendatang .

Pemerintah menyatakan bahwa flu burung telah merupakan kasus luar biasa (KLB). Pernyataan itu dapat menimbulkan protes dari mereka yang merasa dirugikan ; misalnya pedagang atau peternak unggas, padahal di berbagai belahan dunia merebaknya flu burung sudah dipandang sebagai awal pandemi. Sudah tentu masalah flu burung pada manusia merupakan masalah yang sangat penting dan serius. Peneliti pada saat melakukan wawancara dengan Kepala Sub Dinas Peternakan wilayah Mojogedang didapat para peternak melakukan kontak dengan unggas kurang berhati – hati, khususnya pada peternak di wilayah Mojogedang yang memiliki 147.460 ekor unggas dengan mempekerjakan sebanyak 128 orang pegawai dari 17 peternakan.

Berdasarkan dari observasi dan survey pendahuluan di peternakan Mojogedang terlihat masih banyak terdapat kandang peternakan yang letaknya berdekatan dengan perumahan penduduk yang hanya berjarak sekitar 10 meter. Kebanyakan kandang-kandang tersebut terlihat kurang terawat dan tidak terjaga kebersihannya. Meskipun pemerintah telah menegaskan sedini mungkin untuk mencegah penularan flu burung dari berbagai media namun kurangnya kesadaran masyarakat untuk memelihara unggas secara benar (membuat kandang, membersihkan dan mengubur kotoran, memakai pakaian yang aman “topi, sepatu, dan sarung tangan”). Sedangkan melalui wawancara dengan para peternak di wilayah Mojogedang didapat informasi bahwa peternak dan masyarakat enggan untuk melaporkan unggas yang mati secara mendadak karena memelihara unggas adalah sumber perekonomian, serta ketidakpatuhan masyarakat kemana harus melapor dan mendapat pertolongan sehingga perawatan terlambat diberikan.

Kalau dibuat skala antara 1 sampai 10, kesadaran masyarakat akan flu burung ini levelnya masih skala 3. Artinya masyarakat menganggap virus flu burung belum merupakan masalah yang penting (Plerz, 2007). Peran pemerintah juga belum maksimal, di satu sisi harus memberantas flu burung di sisi lain kerugian ekonomi yang ditimbulkan karena pemusnahan unggas atau peternakan sangat besar.

Masyarakat sebagai subjek maupun objek masih kurang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Masih kurangnya Komunikasi,

Informasi, Edukasi (KIE) dengan indikator ; peternak tidak melapor kejadian penyakit atau kematian unggas secara mendadak, membuang ayam mati di sembarang tempat serta *biosecurity* dan vaksinasi sulit dilakukan khususnya pada ayam buras yang dipelihara secara tradisional, (Depkes, 2006).

Berdasarkan dari uraian diatas banyak pertanyaan yang mungkin timbul mengenai fenomena tersebut, antara lain dengan berkaitan pengetahuan tentang flu burung dengan sikap masyarakat yang memelihara unggas. Sehingga peneliti tertarik meneliti hubungan pengetahuan flu burung dengan sikap masyarakat yang memelihara unggas, khususnya di wilayah Mojogedang.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah : “Apakah ada hubungan pengetahuan tentang flu burung terhadap sikap masyarakat yang memelihara unggas di wilayah Mojogedang Karanganyar ?”

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari :

1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang flu burung dengan sikap masyarakat yang memelihara unggas.

2. Tujuan khusus
 - a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap flu burung.
 - b. Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap flu burung.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Dinas Kesehatan datu II Karanganyar dalam hal :
 - a. Diharapkan dapat memfasilitasi segala bentuk penanganan penyakit menular, salah satunya flu burung dengan cara mengadakan penyuluhan.
2. Dinas Peternakan datu II Karanganyar dalam hal :
 - a. Pemetakan daerah tertular, terancam dan bebas flu burung.
 - b. Memberikan vaksinasi pada ternak unggas yang masih sehat.
 - c. Mendeteksi dini wabah flu burung-unggas atau hewan penular lain.
3. Masyarakat yang memelihara unggas di wilayah Mojogedang dalam hal :
 - a. Mengidentifikasi adanya kasus AI (H5N1) diantara orang-orang yang kontak erat dengan unggas pada wabah AI unggas.
 - b. Mengetahui sumber dan cara penularan, baik sumber penular manusia atau hewan penular.

- c. Informasi peningkatan tentang unggas sakit atau mati perlu segera dilaporkan dan respon penyelidikan epidemiologi bersama di lapangan.
4. Bagi profesi keperawatan dalam hal :
 - a. Memberikan asuhan keperawatan pasien flu burung sesuai dengan tatalaksana penanganan penyakit menular terutama flu burung.
 - b. Mengetahui ciri-ciri orang yang terkena atau terinfeksi virus flu burung.
 5. Bagi penulis dalam hal :

Dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penelitian secara umum dan penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang flu burung terhadap sikap masyarakat yang memelihara unggas.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan flu burung dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, diantaranya :

Trisna (2006) tentang Dampak Ekonomi Dari Penyakit Flu burung atau Avian Influenza (H5N1) di Bali. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu, biaya dari penyakit AI di Bali yang harus ditanggung oleh semua pemangku kepentingan diukur dengan menghitung dampak penyakit dari perspektif sosial. Kalkulasi dilakukan terhadap biaya langsung maupun tak langsung dari penyakit AI. Sampel penelitian ini

semua pihak yang terkait untuk menanggulangi kasus flu burung pada ternak dan manusia di Bali. Hasil penelitiannya kerugian akibat AI bisa dicegah dengan menerapkan kegiatan pencegahan wabah AI, dimana total biaya pencegahan jauh lebih kecil dari biaya akibat wabah AI. Perbedaan penelitian ini terletak pada : wabah flu burung, dampak ekonomi (cost of illness), dan strategi pencegahan terpadu.

Sementara penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi yaitu menghubungkan satu variable dengan variable yang lain, dengan pendekatan cross sectional yang ditujukan untuk mengetahui hubungan kedua variable tersebut. Sample penelitian ini adalah para pekerja peternakan yang berada di wilayah Mojogedang. Hasil penelitiannya mengetahui hubungan pengetahuan tentang flu burung dengan sikap masyarakat yang memelihara unggas di wilayah Mojogedang.